

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era sekarang semakin banyak masyarakat atau investor yang tertarik untuk berinvestasi dalam pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu fasilitas untuk menyalurkan dana dari *lenders* (pihak yang memiliki kelebihan dana) kepada *borrowers* (pihak yang membutuhkan dana) (Utami, 2014). Penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Utami, 2104). Sehingga investor kesulitan dalam memilih saham perusahaan mana yang paling menguntungkan.

Saham perusahaan *go public* sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi. Karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar atau dalam negeri, perubahan dalam bidang politik, ekonomi moneter, undang-undang atau peraturan maupun perubahan yang terjadi dalam industri dan perusahaan yang mengeluarkan saham itu sendiri. Sehingga investor dalam melakukan pembelian saham memerlukan pemikiran berdasarkan data-data dari perusahaan yang bersangkutan (Arista, 2012).

Menurut Arista (2012), *return* saham merupakan harga jual saham di atas harga belinya. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka

semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Apabila seorang investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan *return* rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah. *Return* memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan, disisi lain *return* pun memiliki peran yang amat signifikan dalam menentukan nilai dari suatu investasi (Linda, 2005). Secara umum masyarakat pemodal (investor) yang akan melakukan investasi, terlebih dahulu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perusahaan yang akan dipilih dengan terus memantau laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut terutama perusahaan yang sudah *go public*. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha dan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktivitas usahanya secara efisien dan efektif serta faktor di luar perusahaan seperti ekonomi, politik, finansial dan lain-lain (Rasmin dalam Arista, 2012).

Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir tahun 2018 menjadi yang terburuk dalam 3 tahun terakhir setelah minus 2,54% dalam setahun, padahal tahun 2017 dan 2016 IHSG masih memberikan *return* 19,99% dan 15,32%. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, IHSG ditutup menguat 0,06% di level 6.194,50 pada Jumat 28 Desember 2018. Selama setahun, Indeks minus 2,54% sejak awal Januari hingga Desember 2018. Dalam 3 tahun terakhir, IHSG paling tinggi memberikan *return* mencapai 19,99% pada tahun 2017 ketika

ditutup di level 6.355,65 dan tahun 2016 mencatatkan *return* atau *gain* 15,32% saat ditutup di level 5.296,71.

Kendati demikian, penurunan indeks pada akhir 2018 masih lebih baik ketimbang tahun 2015 yang minus 12,13% dan mencatatkan kinerja terparah 10 tahun lalu yakni tahun 2008 terkoreksi hingga 50,64%. Penurunan indeks selama setahun tak bisa dilepaskan dari sejumlah katalis negatif baik dari dalam negeri seperti pertumbuhan ekonomi Indonesia yang belum beranjak dari 5%, depresiasi nilai tukar rupiah, defisit neraca perdagangan, hingga sentimen luar negeri seperti perang dagang dan menaikkan *Fed Funds Rate* (FFR) bank sentral AS.

Sejak Januari-Desember 2018, selain mencatatkan kinerja negatif, sejumlah sentimen dalam negeri dan luar negeri mendorong investor asing melakukan aksi jual bersih (*net sell*) mencapai Rp45,65 triliun di pasar regular. Hanya saja, meski terburuk dalam 3 tahun terakhir, kinerja IHSG masih lebih baik dibandingkan dengan performa indeks bursa lain di dunia, seperti Hang Seng (Hong Kong) yang minus hingga 15,30%, Straits Times (Singapura) minus 10,62, Nikkei (Jepang) minus 14,85%. Adapun indeks global lain juga minus yakni Dow Jones (AS) minus 7,10% dan FTSE (Inggris) minus 12,05%. (Sumber : <https://www.cnbcindonesia.com/>)

Dari sisi pangsa pasar industri manufaktur global, industri nasional juga bergerak meyakinkan dari 1,74 persen di tahun 2014, kemudian meningkat menjadi 1,84 persen di tahun 2018 ini. Peningkatan ini terjadi juga tidak lepas dari pertumbuhan realisasi investasi baik dari asing maupun dari investor domestik untuk sektor industri. Airlangga menambahkan, rata-rata pertumbuhan industri

pengolahan non migas sejak periode 2014 hingga 2018 juga menunjukkan tren peningkatan. Tahun 2014 lalu perkembangan nilai PDB industri pengolahan non migas sebesar Rp1.637,5 triliun, di tahun 2015 meningkat Rp1.720,2 triliun dan di tahun 2016 menjadi Rp1.796,4 triliun. Kemudian pada tahun 2017 mencapai level tertinggi yaitu Rp1.883,4 triliun. Sedangkan pada tahun 2018 hingga semester I baru mencapai Rp969,3 triliun.

Rata-rata pertumbuhan industri pengolahan non migas sejak tahun 2014 - 2018 tumbuh 4,9 persen. Subsektor industri yang memiliki kinerja paling moncer yaitu terjadi pada lima industri. Kelimanya adalah industri makanan minuman yang tumbuh mencapai 9 persen, industri alat angkut tumbuh 3,8 persen, industri barang logam, komputer, barang elektronika, mesin dan perlengkapannya tumbuh 3,4 persen.

Selain itu industri kimia tumbuh 2,6 persen serta industri tekstil dan pakaian jadi tumbuh di level 1,5 persen. Kelima sub sektor ini hingga semester I 2018 memberikan kontribusi terhadap PDB nasional cukup tinggi yaitu 6,33 persen untuk industri makanan minuman. Kemudian industri alat angkut memberikan kontribusi 1,76 persen terhadap PDB. Selanjutnya, masih Airlangga, industri barang logam, komputer, barang elektronika, mesin dan perlengkapannya memberikan andil sebesar 2,08 persen. Industri kimia memberikan kontribusi sebesar 2,90 persen serta industri tekstil dan pakaian memberikan andil terhadap PDB sebesar 1,13 persen. (Sumber: <https://www.indopremier.com/>)

Untuk membatasi permasalahan di atas maka penulis hanya akan membahas tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham dengan

menggunakan ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), NPM (*Net Profit Margin*), PER (*Price to Earning Ratio*), dan DY (*Dividen Yield*) untuk menilai pengaruh rasio-rasio tersebut terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Ketika investor menginvestasikan kelebihan dana, investor mengharapkan akan memperoleh imbalan dari penyerahan tersebut. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasi dan tingkat return (tingkat pengembalian) yang akan diperoleh dari investasi tersebut. Secara umum masyarakat pemodal (investor) yang akan melakukan investasi, terlebih dahulu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perusahaan yang akan dipilih dengan terus memantau laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut terutama perusahaan yang sudah *go public*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Investor kesulitan dalam memilih saham perusahaan mana yang paling menguntungkan.

2. Dari data IHSG tahun 2014 hingga 2018 menunjukkan hasil *return* saham yang bergerak naik turun atau bisa dikatakan *return* saham tidak menentu.
3. Sulitnya memprediksi hasil yang diperoleh investor dari investasi yang telah dilakukan dalam bentuk saham, karena harga saham selalu mengalami perubahan.
4. Adanya ketidakpastian mengenai *return* yang diperoleh investor dari hasil investasi yang telah dilakukan dalam bentuk saham.
5. Terlalu banyak pendapat yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham justru membuat investor semakin bingung menentukan faktor penentu *return* saham mana yang akan dipilih dalam analisis investasinya.
6. Informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham masih kurang konsisten antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya.
7. Investor mengalami kesulitan memprediksi *return* saham dimasa yang akan datang dalam rangka optimasi hasil investasinya di pasar modal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dinyatakan dalam pernyataan berikut, yaitu :

1. Seberapa besar pengaruh ukuran kinerja keuangan yang terdiri atas ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), NPM (*Net Profit Margin*), PER (*Price to Earning Ratio*), dan DY (*Dividend Yield*) secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018?
2. Seberapa besar pengaruh ukuran kinerja keuangan yang terdiri atas ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), NPM (*Net Profit Margin*),

PER (*Price to Earning Ratio*), dan DY (*Dividend Yield*) secara simultan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai pengaruh rasio profitabilitas dan rasio pasar terhadap *return* saham. Alasan pemilihan *return* saham dikarenakan temuan ini merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemangku kepentingan baik investor maupun kreditur yang secara riil, maupun potensial yang berkepentingan dengan suatu perusahaan. Sebaliknya jika temuan ini tidak cukup untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio terhadap *return* saham, hasil penelitian ini akan memperkuat bukti tentang inkonsistensi temuan-temuan empiris sebelumnya.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 jurusan Akuntansi di Universitas Sangga Buana Bandung, maka tujuan dari penelitian ini dinyatakan dalam pernyataan berikut, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran kinerja keuangan yang terdiri atas ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), NPM (*Net Profit Margin*), PER (*Price to Earning Ratio*), dan DY (*Dividend*

Yield) secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran kinerja keuangan yang terdiri atas ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), NPM (*Net Profit Margin*), PER (*Price to Earning Ratio*), dan DY (*Dividend Yield*) secara simultan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi mengenai seberapa besar pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham. Sedangkan keterbatasan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Untuk dapat diterapkannya teori-teori yang telah diperoleh dan dipelajari selama ini kedalam proses bisnis yang sesungguhnya.

1.6 Kerangka Pemikiran, Studi Empiris dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Menurut Arista (2012), *return* saham merupakan harga jual saham di atas harga belinya. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Apabila seorang investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila

menginginkan *return* rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah. Risiko yang dapat terjadi pada saat berinvestasi umumnya ada dua macam, yaitu *systematic risk* (resiko sistematis) dan *unsystematic risk* (risiko tidak sistematis). Risiko sistematis yang sering juga disebut sebagai risiko pasar adalah risiko yang terjadi disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di pasar yang berhubungan dengan kondisi perekonomian suatu negara di masa itu, misalnya inflasi, perubahan nilai tukar mata uang, atau kebijakan pemerintah. Sedangkan risiko tidak sistematis adalah risiko yang berasal dari perusahaan itu sendiri atau beberapa perusahaan sejenis yang berkenaan dengan likuiditas saham perusahaan tersebut.

Laba yang diterima menjadi perhatian yang paling penting bagi investor dan kreditor. Kinerja perusahaan tercermin pada laba tahunan yang diperoleh. (Febrianto,2005) membuktikan bahwa angka laba kotor memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan kedua angka laba yang lain yang disajikan dalam laporan laba rugi, lebih operatif, dan lebih mampu memberikan gambaran yang lebih baik tentang hubungan antara laba dengan harga saham. (Daniati,2006) menguji pengaruh kandungan informasi komponen laporan arus kas, laba kotor dan size perusahaan dengan *expected return* saham memperoleh kesimpulan bahwa arus kas dari aktivitas investasi, laba kotor, dan size perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *expected return* saham. (Malintan,2012) menyatakan bahwa untuk meramalkan return saham terdapat berbagai

faktor yang digunakan investor sebagai parameter, salah satunya dengan menilai kinerja keuangan perusahaan dalam menjatuhkan pilihannya terhadap suatu saham.

Husnan dan Pudjiastuti (1993) dalam Kusneri (2002) menyatakan bahwa hubungan antara risiko dan *return* yang disyaratkan dengan *Capital Assets Pricing Model* (CAPM), yang menyatakan bahwa semakin besar risiko suatu investasi, semakin besar pula *return* yang disyaratkan investor, sehingga hubungan antara risiko dan *return* yang diharapkan investor bersifat positif dan linear. Sharpe, et al (1960) dalam Sudiyatno (2010) menyatakan berdasarkan teori CAPM, beta saham sebagai indikator dari risiko sistematis adalah satu-satunya yang mempengaruhi *return* saham, beta saham mempunyai fungsi hubungan yang positif dengan *return*.

Return saham selalu dijelaskan dengan variabel fundamental menurut Chu, E.L (1997) dalam Khatik (2004) informasi fundamental secara umum dapat digambarkan sebagai informasi yang berkaitan dengan data keuangan historis suatu perusahaan. Analisis fundamental merupakan analisis yang mempelajari kondisi fundamental perusahaan termasuk mempelajari rasio keuangan perusahaan, dan umumnya digunakan untuk menentukan saham yang ingin dibeli atau dijual. Analisis tersebut mempelajari hal yang berkaitan dengan kondisi dasar (fundamental) sebuah perusahaan, baik secara kuantitatif (keuangan), maupun kualitatif (non-keuangan). Rasio keuangan perusahaan pada

penelitian ini dilihat dari aspek ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), NPM (*Net Profit Margin*), PER (*Price to Earning Ratio*), dan DY (*Dividend Yield*) dan *Return Saham*.

Return On Equity merupakan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimilikinya (Hidayat, Taufik, 2009). *Return on Equity* atau tingkat pengembalian ekuitas pemilik mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang menjadi hak bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang perusahaan makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Dengan demikian maka modal yang dimiliki oleh perusahaan tidak memberikan laba yang memuaskan bagi perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Pemilik perusahaan lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan terhadap modal yang ia tanamkan.

H₁: *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham

atau *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham dibagi dengan jumlah rata-rata saham yang beredar. Jadi, *Earning Per Share* (EPS) digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui tingkat profitabilitas sebuah perusahaan (Hanani, 2011).

H₂: *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Kinerja suatu perusahaan akan dinilai produktif jika *Net Profit Margin* nya semakin meningkat. *Net Profit Margin* (NPM), rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax* atau *EAT*) yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan. Dengan meningkatnya *Net Profit Margin* suatu perusahaan maka kepercayaan investor akan kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan laba serta minat investor akan saham perusahaan tersebut, juga akan meningkat. Seiring dengan meningkatnya minat investor akan saham suatu perusahaan, akan menyebabkan harga saham tersebut mengalami peningkatan sehingga *return* saham yang diperoleh juga meningkat.

H₃: *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah uang yang dibayar oleh penanam modal untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) maka semakin besar kepercayaan investor terhadap masa depan

perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan investor terhadap masa depan suatu perusahaan maka minat investor akan saham perusahaan tersebut juga meningkat sehingga harga saham dan return dari saham tersebut juga akan mengalami peningkatan.

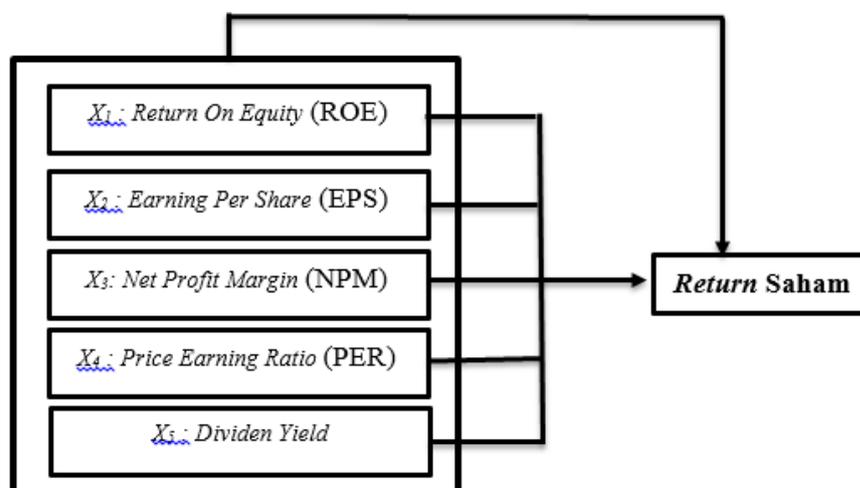
H₄: *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Dividen yield merupakan sebagian dari total return yang akan diperoleh investor. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividen yield* yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali. Kemudian karena perusahaan dengan prospek yang tinggi akan mempunyai harga pasar saham yang tinggi, yang berarti pembagiannya tinggi, maka *dividend yield* untuk perusahaan semacam ini akan cenderung lebih rendah.

H₅: *Dividen Yield* berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1



1.6.2 Studi Empiris

Berikut hasil dari beberapa penelitian sejenis yang dijadikan bahan kajian, yaitu:

Tabel 1.1
Studi Empiris

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Dwi Budi Prasetyo Supadi dan M. Nuryatno Amin, (2012)	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham Syariah	Faktor fundamental yang diproksikan dengan: (1) <i>Earning per Share</i> (EPS); (2) <i>Return on Equity</i> (ROE); dan (3) <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) serta risiko sistematis yang diproksikan dengan beta saham secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham syariah.
2.	Anjas Kusumadewi, (2015)	Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	<i>Earning per Share</i> EPS memiliki pengaruh paling besar dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak dapat digunakan oleh pemegang saham melakukan prediksi harga saham.
3.	Cahyo Dwi Laksono, (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap return saham, <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap return saham, <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh terhadap return saham, <i>Total</i>

			<i>Assets Turnover</i> berpengaruh positif terhadap return saham, <i>Price to Book Value</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
4.	Zakiah Darajat, (2018)	Pengaruh Roa, Eps, Dan Der Terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)	<i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara simultan berpengaruh positif terhadap <i>Return</i> Saham.
5.	Ni Kadek Raningsih dan I Made Pande Dwiana Putra, (2015)	Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Return</i> Saham	Rasio profitabilitas dan rasio <i>leverage</i> secara positif berpengaruh pada return saham, rasio likuiditas secara negatif berpengaruh pada <i>return</i> saham, dan rasio aktivitas serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada <i>return</i> saham perusahaan <i>food and beverages</i> di BEI periode 2010-2013.
6.	Tommy Arycha Saputera, (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return</i> Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2016	Variabel <i>debt to equity ratio</i> (DER) secara parsial berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan variabel <i>current ratio</i> (CR), dan <i>return on assets</i> (ROA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham perusahaan manufaktur.

1.6.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:132) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan tersebut di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) yang diambil dari bursa efek Indonesia dan dipublikasikan oleh www.idx.co.id (*Indonesian Stock Exchange*).

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari November 2019 sampai dengan Maret 2020.